PERAN TONGKONAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT TORAJA

Kristiani Ela

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstrak

Pendidikan bukan saja membahas tentang sekolah atau setinggi apa pendidikan itu dapat dikejar. Namun, pendidikan juga bisa didapatkan dalam lingkungan dimana kita berada setiap harinya. Bahkan bisa dikategorikan bahwa pendidikan yang paling baik itu didapatkan dari lingkungan tempat kita bergaul setiap harinya terutama dalam hal pembentukan karakter. Permasalahan karakter generasi bangsa juga disebabkan oleh adanya dampak dari globalisasi. Maka dari itu diperlukan penanaman pendidikan karakter. Dan Adat Budaya Toraja dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter. Maka dari itu kajian dalam tulisan ini akan membahas salah satu adat budaya di Toraja yang dapat membentuk karakter khususnya bagi masyarakat Toraja, yaitu rumah adat Toraja yaitu Tongkonan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Adat, Budaya, Toraja, Tongkonan.

PENDAHULUAN

Suku Toraja dikenal karena adat dan kebudayaannya. Budaya Toraja merupakan hasil oleh rasa dan karsa menjadi daya tarik bagi berbagai pihak dari luar entah untuk diteliti maupun dalam tujuan publikasi dan dokumentasi¹ mereka ingin tahu apa dan bagaimana kebudayaan Toraja tersebut. Salah satu adat budaya Toraja yang menarik berbagai pihak dari luar untuk meneliti kebudayaan Toraja adalah *Tongkonan*.

Tongkonan sangat berperan penting didalam kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus dalam membina atau mempersekutukan orang-orang seketurunan. Setiap anggota keluarga dari satu tongkonan yang sama berkewajiban untuk memelihara tongkonan dan menjaga nama baik tongkonan. dengan terpeliharanya tongkonan maka rasa kekeluargaan diantara masyarakat Toraja tetap terpupuk dan terbina. Salah satu kerukunan anggota tongkonan adalah memelihara rumah tongkonan baik dalam upacara rambu solo' dan rambu tuka'. Tongkonan inilah yang merupakan identitas orang toraja untuk membina hubungan kekeluargaan dan persekutuan dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta budayyah, yang merupakan

¹ Rannu Sanderan, "Heuristika dalam pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional ", *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3 No. 2 (Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Desember 2020), <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/39> .306.

bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan merupakan hal yang bersangkutan dengan akal..²

Manusia Toraja hidup dalam komunitas yang secara sosial telah terpranatakan dalam kultur khas sebagaimana adanya sebuah entitas suku tradisional. Budayanya yang unik dan bernilai tinggi telah tertata, baik secara afisial maupun yang *intangible*³ jadi suku Toraja itu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Kendatipun *tongkonan* dipahami parsial dan dangkal yakni hanya sekedar bangunan rumah tradisional saja, namun pasang surut berbudaya ini menarik untuk dicari tahu hingga bisa membentuk suatu institusional formal, namun secara dinamis orang Toraja bisa bertumbuh dalam karakter luhur yang sanggup beradaptasi dan bertahan ditengah pengaruh identitas budaya baru.⁴

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk menjelaskan secara ilmiah tentang peran tongkonan sebagai sarana pendidikan dalam membentuk karakter masyarakat Toraja. Karena selama ini yang kita pahami dalam kehidupan kita bahwa pembentukan karakter itu hanya didapat dari pendidikan formal. Dan biarlah melalui penulisan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dalam hal budaya yaitu tongkonan sebagai sarana dalam pembentukan karakter.

PEMBAHASAN

Pengertian Rumah Adat Tongkonan

Terminologi *Tongkonan* diambil dari kata dasar “Tongkon” yang berarti duduk. Dalam makna yang dipahami lebih luas adalah bahwa *Tongkonan* itu sendiri memang merupakan lokasi, tempat (*Assembly* atau *convention hall*, *synode* dalam bahasa gerika) dalam rangka mendengar serta tempat untuk duduk bersama membicarakan serta mengambil keputusan demi penyelesaian setiap masalah yang penting sehubungan citra *tongkonan*.⁵ Semua orang yang duduk berkumpul dan bermusyawarah dalam rumah *tongkonan* Untuk mendengarkan perintah atau duduk menyelesaikan ketika ada masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat adat tersebut. Kemudian, dari dimensi fisik bangunan kata *Tongkon* juga dipakai untuk elemen *patongkon* atau tiang-tiang rumah yang berdiri tegak untuk mendirikan bangunan *tongkonan* itu sendiri. Jadi secara *inheren* didalam tongkonan itu sendiri terkandung nilai persekutuan, *kombongan* atau

² Yosia Simuruk, “Pendidikan Karakter dan Perspektif Ekonomi dalam pesta adat “Rambu Solo””, Vol. 2 No. 2 (Toraja Utara: SMP Negeri 2 Kesu’: April-Juni 2021) 198.

³ Rannu Sanderan, “ Stratifikasi sosial, Kepemimpinan Tradisional dalam dinamika Demokrasi Modern”, (STAKN Toraja) , <https://osf.io/63yaj/> . 1.

⁴ Rannu Sanderan, “Heuristika dalam pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional “, *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3 No. 2 (Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Desember 2020), <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/39> .307

⁵ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan,1975), 116

kasiturusan. Sebab segala hal yang disepakati (menjadi *kada kalebuk* =permufakatan) dalam komunitas *tongkonan* yang pada akhirnya menjadi *kasiturusan* yang selanjutnya dipercaya mendatangkan kebahagiaan (*Paria*) dan damai sejahtera (*rongko'*).⁶ Jadi, *Tongkonan* merupakan bangunan khusus yang didirikan oleh pemimpin masyarakat atau satu rumpun keluarga dimana *Tongkonan* memiliki fungsi khusus dalam masyarakat yang bukan hanya dijadikan sebagai rumah pemimpin masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga berbagai aturan dalam Aluk Todolo yang mengatur kehidupan bermasyarakat, kepercayaan serta kebudayaan Toraja.

Hubungan antara *Tongkonan* dan alang dapat di reduksi ke simbol utama yaitu hubungan antara perempuan dan laki-laki. Lumbung mendapat gelar *Londongna* Banua, 'ayam jantan rumah'. Ungkapan ini menunjuk pada ide laki-laki. Ayam jantan dalam tradisi budaya Toraja adalah simbol keperkasaan dalam suatu persabungan, perkelahian dan bahkan peperangan. Lebih daripada itu, tuang tuang selalu dililitkan pada alang. Jadi konsisten dengan ide lumbung sebagai kategori perang (rari). Karena itulah maka hal yang harus menghadapi ke selatan arah nenek moyang.

Tongkonan sebagai Pendidikan Karakter

Pendidikan iman sejatinya bukan satu-satunya diperoleh melalui pendekatan sekolah formal. Fakta adalah iman lebih dominan diperoleh justru melalui budaya; dan secara konkrit lebih banyak melalui keteladanan dan interelasi individual.⁷ Nah, jadi sangat jelas bahwa dari budaya kita dapat belajar dalam membentuk karakter, seperti dalam budaya Rumah adat Toraja yaitu *Tongkonan*, yang juga dari dalamnya kita dapat belajar dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Sejatinya, kekristenan sebagai lembaga tidak melihat perbedaan martabat laki-laki dengan perempuan secara struktural⁸ Ini menggambarkan falsafah kehidupan masyarakat Toraja yang tidak membedakan suku atau ras seseorang, dimana meskipun kita tidak memiliki hubungan keluarga dengan orang lain tetapi kekeluargaan dan kebersamaan terus dijaga oleh masyarakat Toraja sebagai prinsip-prinsip hidupnya. Sekarang ini, pendidikan sudah harus merujuk kepada adanya konsekwensi logis dan berbagai perubahan perilaku, sikap dan tata budaya.⁹

⁶ Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional", BIA': *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol 3, No 2 (Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Desember 2020), <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/39> .309

⁷ Rannu Sanderan, " EXEMPLARY menemukan kunci pendidikan Iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran agama disekolah", (Lembaga: STAKN Toraja), <https://osf.io/bmtrk/> .1

⁸ Rannu Sanderan, " Jabatan Gerejawi dan peran perempuan dalam pelayanan gereja", <https://osf.io/jtcag/> .2

⁹ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin diri bagi pengembangan pendidikan Kristen", (Lembaga: STAKN Toraja), <https://osf.io/frsnz/> .7

Rumah adat Toraja yaitu *Tongkonan* dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai yang tergantung didalamnya. Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu moralitas, sopan santun dan saling menghargai terhadap orang lain walaupun kita berbeda. Selain itu masyarakat toraja juga menghargai prinsip-prinsip hidup sesuai dengan falsafah toraja sendiri, dan yang menjadi ukuran bahwa seseorang itu memiliki pribadi yang baik sebagai orang toraja yaitu orang-orang yang masih memegang falsafah dan prinsip-prinsip hidup. Di mana nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi prinsip utama toraja, yang selama ini disimpulkan dari rumah adatnya yaitu *Tongkonan* dan semboyan *Misa' kada dipotuo, Pantan Kada dipomate* (satu kata kita hidup bersama dan perbedaan yang akan menghancurkan kita = bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Meskipun kita jauh dengan orang-orang toraja atau dengan keluarga, jika kita berkumpul bersama (sesama orang Toraja) maka dengan emosional sukuisme akan muncul, rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan diantar mereka akan semakin dirasakan.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Jadi, pembentukan karakter itu tidak selamanya dapat dibentuk melalui adanya pendidikan formal akan tetapi juga dapat diperoleh melalui budaya. Seperti Budaya Rumah Adat Toraja yaitu *Tongkonan* yang dari dalamnya kita dapat belajar tentang bagaimana hidup bersosialisme, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti semboyan *Misa' Kada dipotuo, Pantan Kada dipomate*. Melalui semboyan ini sangat jelas kita dapat belajar untuk saling menghargai dan perlunya sopan santun, dan ketika ada masalah perlu dibicarakan dengan baik demi kebaikan Bersama. Itu berarti bahwa melalui rumah adat Toraja yaitu *tongkonan*, jika dapat dipahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya maka itu dapat menjadi pendidikan dalam pembentukan karakter.

Dalam karya tulis ini tentunya penulis menyadari ada banyak kekurangan yang terdapat didalamnya, semoga melalui karya tulis ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan penulis menyarankan supaya pembaca lebih banyak mencari tahu tentang adat dan kebudayaan di Toraja agar dapat mengerti isi dari tulisan ini.

¹⁰ Drs. Shaifuddin Bahrum, MA & Drs. Joni S. Lisungan, M.Si, "Bangunan Sosial Tongkonan" (Jakarta, 2009) 48.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanderan, Rannu. “Heuristika dalam pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional “,
BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol.3 No. 2 (Institut Agama
Kristen Negeri Toraja: Desember 2020),
<https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/39>
- Sanderan, Rannu. “Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin diri bagi
pengembangan pendidikan Kristen”, (Lembaga: STAKN Toraja), <https://osf.io/frsnz/>
- Sanderan, Rannu. “ Jabatan Gerejawi dan peran perempuan dalam pelayanan gereja”,
<https://osf.io/jtcag/>
- Sanderan, Rannu.” EXEMPLARY menemukan kunci pendidikan Iman bagi anak
dalam keluarga dan pembelajaran agama disekolah”, (Lembaga: STAKN Toraja) ,
<https://osf.io/bmtrk/>
- Sanderan,Rannu. “ Stratifikasi sosial, Kepemimpinan Tradisional dalam
dinamika Demokrasi Modern”, (STAKN Toraja) , <https://osf.io/63yaj/>
- Bahrum, Shaifuddin. MA & Drs. Joni S. Lisungan, M.Si, “Bangunan
Sosial Tongkonan” (Jakarta, 2009)
- Tangdilintin,L.T. *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja:Yayasan
Lepongan Bulan,1975)
- Simuruk,Yosia. “Pendidikan Karakter dan Perspektif Ekonomi dalam pesta adat
“Rambu Solo””, *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, Vol. 2 No. 2 (Toraja
Utara: SMP Negeri 2 Kesu’: April-Juni 2021)
<https://ois.bpsdmsulsel.id/indeks.php/sipatokkong/login>
- Sandarupa,Stanislaus. “Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia” Vol.16
No.1 (Universitas Hasanuddin: 1 Maret 2014)